

Kajian Reflektif terhadap Perpustakaan Islam di Baghdad pada Era Klasik Kebudayaan Arab-Islam Kosmopolitan

Nurdin Laugu

Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
nurdinlaugu@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memahami isu-isu tentang perpustakaan Islam yang hidup disekitar era klasik kebudayaan Arab Islam cosmopolitan and peran mereka dalam perkembangan masyarakat Muslim. Selanjtnya, kajian ini fokus meneliti tentang jenis-jenis perpustakaan Islam dan selanjutnya mengklasifikasikan kontibusi mereka berdasarkan pada penyusunan catatan-catatan sejarah. Penelitian ini paling tidak menemukan lima jenis perpustakaan Islam, yaitu perpustakaan masjid, perpustakaan para penguasa dan keluarganya, perpustakaan pribadi/ perpustakaan para ilmuwan, perpustakaan universitas/akademik. Akhirnya penelitian ini menyimpulkan bahwa perpustakaan-perpustakaan memainkan peran penting sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran, pusat penterjemahan, pusat penelitian, eksperimen dan observasi, pusat studi dan diskusi, pusat pengembangan dan pelestarian budaya dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan, sains dan informasi.

Abstract

This article is aimed at understanding the issues of Islamic libraries living around the classical age of cosmopolitan Arab-Islamic culture and their roles in the development of Muslim society. The study is, therefore, focused on investigating the kinds of the Islamic libraries and then on classifying the contribution based on the construction of historical accounts. The investigation found at least five kinds of Islamic libraries, namely: mosque libraries, rulers and their family libraries, madrasah libraries, scholar/private libraries, and university/academic libraries. Afterwards, the study concludes that the libraries had played important roles as centers for education and learning, center for translation, centers for research, experimentation, and observation, centers for study and discussion, center for cultural

development and preservation, and centers for knowledge/scientific development and information.

Kata Kunci: *sejarah perpustakaan Islam, peran perpustakaan Islam, kebudayaan Arab-Islam klasik.*

Pendahuluan

Secara umum telah diyakini oleh umat Islam bahwa Islam merupakan agama yang berangkat dari dua dasar pertimbangan yaitu normatifitas atau dogma agama dan kekuatan akal baik secara implisit maupun eksplisit dalam al-Qur'an. Melalui dua pertimbangan inilah nabi Muhammad memiliki kemampuan membawa Islam tersebar tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Islam berada di semua budaya dan bahasa seperti Arab, Eropa, Asia dan sebagainya serta sampai pada abad ke 21 saat ini.¹

Persoalan penulis sesungguhnya bukanlah pada fenomena tersebut tetapi hal ini akan mengantarkan kita untuk melihat pencapaian-pencapaian kebudayaan oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia secara umum dan di Baghdad secara khusus. Dengan berangkat dari fenomena dua pertimbangan itu, kajian ini akan melihat secara reflektif tentang perpustakaan Islam dan peran yang dimainkannya dalam perkembangan masyarakat Islam secara umum dan di Baghdad secara khusus. Oleh karena itu, perlu dipahami terlebih dahulu bahwa perpustakaan, dalam konteks ilmu perpustakaan, merupakan suatu tempat di mana disediakan/terdapat koleksi-koleksi atau bacaan-bacaan yang dikelola secara profesional untuk dilayankan kepada pengguna/pembaca yang pelayanannya tersebut tanpa tendensi ekonomi/komersial.²

Dalam konteks perpustakaan Islam, kajian-kajian yang telah dilakukan belum ada sebuah skematisasi tentang perkembangan per periode. Untuk mempermudah kajian ini maka penulis meminjam kerangka teori tentang skema periodisasi sejarah Arab pra-modern yang dibuat oleh Marshall Hodgson menjadi lima periode, yaitu *pertama* adalah era kebudayaan Arab tradisional yang berlangsung hingga pertengahan abad ketujuh; *kedua* merupakan abad transisi kebudayaan Arab-Islam yang mulai bersentuhan dengan peradaban Yunani dan Syiria-Persia yang berlangsung dari pertengahan abad ketujuh hingga pertengahan abad kedelapan; *ketiga* adalah era klasik kebudayaan Arab-Islam kosmopolitan yang terjadi dari pertengahan abad kedelapan hingga pertengahan abad ketiga belas; *keempat* merupakan era pertengahan masyarakat regional

Arab-Islam yang berlangsung dari pertengahan abad ketiga belas sampai akhir abad keenam belas; terakhir merupakan masa stagnasi secara ekonomi-budaya yang berhadapan dengan Eropa yang ini berlangsung dari akhir abad keenam belas hingga kedelapan belas.³

Tulisan ini memfokuskan kajiannya pada sekitar periode ketiga di atas dengan alasan bahwa hal ini akan mempermudah penulis untuk mengeksplorasi secara reflektif terhadap fenomena perpustakaan Islam yang ada di Baghdad pada masa tersebut. Periode tersebut juga akan menjadi panduan di dalam mengemukakan secara umum tentang jenis dan peran perpustakaan Islam yang akan dikemukakan berikut ini.

Jenis-Jenis Perpustakaan Islam

Untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif tentang perpustakaan Islam, maka penulis merasa perlu untuk memaparkan bagaimana wajah perpustakaan Islam dalam konteks historisnya terutama dengan mengacu kepada skema periodisasi di atas. Mengikuti kerangka tersebut diharapkan untuk memudahkan pemahaman terhadap perkembangan perpustakaan Islam secara umum, dan perkembangan perpustakaan Islam di Baghdad secara khusus. Jenis-jenis perpustakaan Islam akan dipaparkan secara singkat sebagai contoh⁴ agar memberikan pemahaman terhadap isu yang dibicarakan.

1. Perpustakaan Masjid

Perkembangan perpustakaan masjid dapat ditelusuri dari awal perkembangan Islam. Hal tersebut telah ditandai oleh abad transisi kebudayaan Arab-Islam ketika memulai melakukan adaptasi dengan peradaban Yunani dan Syria-Persia. Eksistensi perpustakaan telah didasari suatu asumsi bahwa orang-orang Muslim telah memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan memahami agamanya. Situasi seperti itulah telah mendorong mereka mengajukan berbagai pertanyaan, yang kemudian melahirkan banyak kelompok kajian yang mencoba mempelajari ajaran Islam di masjid. Sejak dimulainya pengkajian intensif tentang Islam, Madinah menjadi pusat penting kehidupan intelektual Islam.⁵ Berkaitan dengan hal ini bahwa masjid yang telah dilengkapi dengan perpustakaan menjadi sekolah yang sangat murah, kelompok-kelompok siswa hanya duduk di lantai, biasanya di aula yang besar, dan perpustakaan biasanya menjadi suatu hal menarik bagi siswa-siswa yang ada di masjid tersebut.⁶

Tempat lainnya yang dikenal sebagai kekhalifahan kedua Umayyah adalah Spanyol, dimana orang-orang Muslim mendirikan banyak masjid, dan sebagian besarnya telah memiliki perpustakaan yang dipakai khususnya bagi orang-orang yang tidak memiliki perpustakaan pribadi. Salah satu contoh yang paling besar dan menarik adalah Masjid Raya Kordova, yang didirikan pada tahun 170/786 oleh pangeran

Umayyah, Abd al-Rahman. Telah diketahui bahwa di dalam masjid ini telah disimpan sejumlah besar buku-buku dan al-Qur'an. Berkaitan dengan era klasik kebudayaan Arab-Islam yang kosmopolitan yang terbentang dari pertengahan abad ke 8 hingga pertengahan abad ke 13, aktivitas kosmopolitan saat itu telah ditandai oleh suatu peningkatan aktivitas perwakafan, yang mendorong perkembangan perpustakaan masjid. Salah satu hal yang perlu dicatat di sini adalah bahwa salah seorang penyumbang yang telah mewakafkan seluruh buku-bukunya ke Masjid Raya Seville adalah ilmuwan, Ibn Marwan al-Baji. Di samping itu perlu juga dicatat bahwa perpustakaan masjid yang terkenal adalah berada di kota Kordova dan Toledo.⁷

Selama masa klasik ini, berdirinya kekhalifahan Fatimiyah di Mesir menjadi momen penting dimana Masjid Jami' al-Azhar telah didirikan oleh khalifah Mu'izz (358-65/968-75). Baru saja setelah pembangunan al-Azhar, pengganti khalifah Mu'izz, al-Aziz Billah (berkuasa 365/975-386/996) membangun sebuah perpustakaan besar pada tahun 988 M. yang ditempatkan di masjid Jami' al-Azhar, dan merupakan perpustakaan pertama di Kairo. Selama periode khalifah ini, perpustakaan masjid al-Azhar berisi 200 ribu volume dan masa setelahnya dihubungkan dengan lembaga pendidikan.⁸

Sejarah lainnya telah direkam oleh Ibn Khallikan pada saat Sultan salahuddin memasuki Aleppo pada tahun 579/1183. al-Mas'udi (al-Bandahi) telah mengunjungi masjid tersebut dan mencoba mendapatkan akses di perpustakaannya, memilih berbagai buku dan mengambilnya pergi tanpa ada halangan yang berarti. Sumber lain dari Ibn Khallikan yang berkaitan dengan perpustakaan masjid adalah tentang pernyataannya bahwa di Damascus ia telah meneliti atau mengobservasi perpustakaan Ashrafiyah untuk memasukkan diwan (karya-karya kumpulan puisi) dari Ibn Abi al-Sakr yang berhasil dipelihara.⁹

2. Perpustakaan Penguasa dan Keluarganya

Analisis kritis yang berkenaan dengan sejarah Arab yang digambarkan oleh Green yang mengungkapkan bahwa minat orang-orang Arab terhadap ilmu pengetahuan Yunani mulai pada awal kekhalifahan Umayyah, sebagaimana dapat dilihat dari aktivitas keilmuan Khalid b. Yazid (wafat 685) dan Abd al-Malik b. Marwan (685-705 M.) yang melibatkan ilmuwan-ilmuan untuk menulis karya-karya tentang berbagai jenis subjek untuk perpustakaan istananya, dan juga dikenal telah memelihara tafsir al-Qur'an yang ditulis Said b. Jubayr. Usaha ilmiah ini menghasilkan pendirian perpustakaan istana Umayyah di Damaskus sekitar tahun 700. Meskipun sedikit dikenal mengenai organisasinya, perpustakaan ini diduga berisi terjemahan-terjemahan dari naskah-naskah Yunani dan peribadatan Kristen (Coptic), ilmuwan Kristen

yang berfungsi sebagai penerjemah. Segera setelah itu, aktivitas intelektual ini telah dilanjutkan oleh khalifah Umar b. Abdul Aziz (717-720 M.). Menurut sejumlah penulis, eksistensi perpustakaan seperti ini yang berkenaan atau berpusat pada tradisi Arab menunjukkan suatu prihal peminjaman dan adaptasi daripada suatu penemuan yang mandiri.¹⁰

Ketika kita memasuki era klasik, kita dapat melihat khalifah Harun al-Rasyid (786 M.) sebagai seorang yang melakukan perbaikan yang menakjubkan dalam bidang perpustakaan. Perpustakaannya telah dikenal dengan nama Bait al-Hikmah, yang kadang-kala digambarkan sebagai perpustakaan umum di Baghdad. Berdasarkan pendapat Said al-Darimi, khalifah mengungkapkan bahwa perpustakaan Bait al-Hikmah berasal dari perpustakaan Mu'awiyah b. Abi Sufyan, dan kemudian pindah ke Khalid b. Yazid b. Mu'awiyah. Telah diceritakan bahwa perpustakaan tersebut telah diwarisi dari satu khalifah ke khalifah lainnya hingga masa Harun al-Rasyid dan al-Makmun, yang dikenal sebagai penemu yang paling terkenal terhadap Bait al-Hikmah. Pada saat ini, menurut sejarawan, Bait al-Hikmah telah ditransformasikan dari perpustakaan istana menjadi perpustakaan Negara dan juga diberikan status sebagai akademi, yang telah dianggap sebagai institusi pertama pengkajian ilmiah tingkat tinggi di kalangan orang-orang Arab. Di samping itu, Bait al-Hikmah menyediakan berbagai pelayanan baik yang berkaitan dengan perpustakaannya, akademi, biro penerjemahan, laboratorium, jasa transkripsi, dan observasi.¹¹

Bait al-Hikmah kaya dengan manuskrip dari kerajaan Byzantium, dan telah dilaporkan bahwa khalifah al-Makmun memiliki hubungan dengan raja-raja Konstantinopel yang telah mengiriminya karya-karya yang ditulis oleh Plato, Aristoteles, Hippocrates, Galen, Euclid, Ptolemy, dan sebagainya. Al-Makmun mempekerjakan Ya'qub b. Ishaq al-Kindi yang telah menulis 282 buku dan memoir tentang kedokteran, filsafat, musik, dan sebagainya untuk menerjemahkan buku-buku Aristoteles ke dalam bahasa Arab. Buku-buku langka telah dikumpulkan dari tempat lain, misalnya Mesir, Syria, Iran, dan India. Hajjaj b. al-Batriq dan prinsip-prinsip akademi, Salam atau Salma namanya dikirim ke negara-negara kerajaan Romawi untuk mengumpulkan karya-karya. Qusta b. Luqa dikirim ke nagara-negara Yunani sedangkan Hunayn b. Ishaq diutus untuk mencari Kitab al-Burhan di Palestina, Mesir, dan Syria serta juga di Damaskus. Di antara ilmuwan yang dilibatkan untuk menerjemahkan berbagai karya ke dalam bahasa Arab adalah tiga bersaudara; Muhammad, Ahmad, dan Hasan yang dikenal secara kolektif adalah Banu Musa. Di samping mereka itu, ada Yahya b. Abi Mansur dan Kristen Qusta b. Luqa, Hunayn b. Ishaq, dan Sabian Thabit b. Qurra. Di samping itu, ada juga Yuhanna b.

Masawaiyh dan Muhammad b. Musa al-Khawarizmi yang melakukan hal yang sama dengan di atas.¹²

3. Perpustakaan Madrasah

Kemunculan perpustakaan madrasah atau sekolah Islam mulai pada era klasik masyarakat Arab-Islam, dan hal tersebut merupakan indikasi adanya suatu proses pembelajaran di kalangan orang-orang Islam di luar masjid. Kajian ini akan dimulai dengan melihat pertama kali pada perpustakaan madrasah Nizamiyah, yang telah menimbulkan dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama yaitu mengungkapkan bahwa ada kecenderungan dari beberapa penulis Arab berpendapat bahwa madrasah Nizamiyah merupakan sekolah pertama yang bergerak dalam bidang teologi dan studi-studi yang berhubungan. Akibatnya, sejumlah penulis Barat mengikuti pendapat tersebut dan mengatakan bahwa tidak ada suatu akademi ataupun sekolah tinggi lainnya dalam dunia Islam sebelum lahirnya madrasah Nizamiyah. Pendapat kedua dimotori oleh al-Makrizi dan al-Suyuti, dimana keduanya mengatakan bahwa ada sejumlah sekolah tinggi sebelum madrasah Nizamiyah tersebut, misalnya Bait al-Hikmah yang didirikan oleh al-Makmun dan juga madrasah oleh Sabur Ibn Ardasir, keduanya berada di Baghdad serta madrasah oleh Khalifah Fatimiyah di Kairo.¹³

Terlepas dari kontradiksi kedua pendapat di atas, yang terpenting dikemukakan di sini adalah untuk mengeksplorasi isu-isu tentang keberadaan perpustakaan madrasah Nizamiyah, yang telah didirikan pada tahun 457/1064 oleh Nizam al-Muluk, Abu Ali al-Hasan b. Ali b. Ishaq al-Tusi (lahir 408/1018) di Baghdad. Berkaitan dengan isu ini, maka perlu untuk mengkaitkan dengan tesis Hodgson tentang kerangka sejarah Arab-Islam yang mengungkapkan bahwa jenis perpustakaan ini telah dimulai pada fase ketiga, yaitu era klasik masyarakat Arab-Islam yang kosmopolitan. Dalam hal ini, Ibn Battuta dan sejumlah ilmuan lainnya, misalnya sejarawan Persia, Hamd Allah dan sejarawan Mesir, Ibn al-Furat mengungkapkan secara panjang lebar tentang perpustakaan madrasah Nizamiyah. Telah tercatat dalam sejarah bahwa Nizam al-Muluk telah memberikan banyak bukunya ke madrasah tersebut sehingga dengan itulah namanya diabadikan dengan nama madrasah tersebut. Perpustakaan ini memiliki koleksi yang sangat besar, yang kebanyakan diperoleh dengan wakaf dan hadiah. Tampak jelas juga bahwa ada sejumlah ilmuan yang dilibatkan dalam aktivitas sehari-hari perpustakaan tersebut, di antaranya adalah al-Qadi Abu Yusuf Ya'qub al-Isfara'ini (wafat 498 H.), Muhammad b. Ahmad al-Abiwardi, penyair terkenal yang hidup setelah masa al-Isfara'ini (wafat 508 H.), Yahya b. Ali putra al-Khatib al-Tabrizi, yang juga merupakan profesor kesusatraan di sekolah Nizamiyah (wafat 502 H.), Ali b. Ahmad b. Bakri (wafat 575 H.)

penulis dan kaligrafer terkenal,¹⁴ termasuk juga al-Ghazali dan Ibn Jabir yang terlibat dalam perpustakaan madrasah Nizamiyah tersebut.¹⁵

Pada era yang sama, perpustakaan madrasah Mustansiriyah telah dibangun oleh khalifah al-Mustansir, dimana perpustakaan ditempatkan di suatu aula penting dan besar di gedung madrasah tersebut. Telah dilaporkan bahwa keharuman nama perpustakaan ini telah mendorong orang-orang datang berkunjung dan orang-orang tersebut menjadi sangat familiar dengan koleksi yang ada di perpustakaan tersebut. Perpustakaan ini telah didirikan oleh khalifah al-Mustansir Billah pada tahun 625/1226 (dalam pendapat lain yaitu tahun 631/1233¹⁶). Buku-buku langka dan bernilai tinggi yang diangkut oleh 160 unta dari perpustakaan kerajaan ke perpustakaan madrasah tersebut. Institusi ini merupakan salah satu institusi yang ditemukan oleh Mustansir. Sebuah rumah sakit atau perpustakaan telah dibuat di samping madrasah tersebut. Ibn Battuta telah memberikan gambaran yang detail tentang gedung dan fungsi pendidikan. Dalam perpustakaan ini, sebagaimana telah diceritakan oleh al-Makrizi, ada sebuah kopi Kitab al-Yasah yang berisi beberapa persoalan hukum yang dikeluarkan oleh Jenghis Khan pada orang-orangnya. Bahkan dalam perpustakaan tersebut, ada kopi Tarikh Baghdad dalam empat volume yang ditulis oleh pengarangnya sendiri.¹⁷

4. Perpustakaan Ilmuwan/Pribadi

Dalam sejarah peradaban Islam, dapat dilihat bahwa hampir semua perpustakaan Islam terbuka untuk masyarakat umum, baik perpustakaan umum maupun perpustakaan pribadi. Oleh karena itu, dalam hal perpustakaan para ilmuwan/pribadi, kita menemukan bahwa pemilik perpustakaan tersebut seringkali mengundang ilmuwan-ilmuwan lainnya untuk datang ke perpustakaan mereka dan bahkan terbuka kepada masyarakat umum, seperti pada perpustakaan Muhammad Ibn Hazm. Orang ini sangat ramah dan dermawan untuk mengizinkan ilmuwan-ilmuwan dari Kordova untuk datang ke perpustakaan mereka. Eksplorasi ini akan didasarkan pada teori Hodgson tentang sejarah Arab-Islam, dan sebagaimana juga observasi awal saya yaitu bahwa perkembangan pesat perpustakaan Islam terjadi pada fase kedua dan ketiga sebagaimana saya sebutkan di atas. Fase kedua terjadi dalam abad transisi dan fase ketiga berlanjut hingga awal era pertengahan masyarakat Arab-Islam. Berdasarkan konsep ini, diceritakan bahwa Umar al-Wakidi (736-811 H.) telah memiliki koleksi sejumlah 120 angkutan unta atau sama dengan 600 koper buku, dimana setiap koper harus diangkut oleh 2 orang laki-laki.¹⁸

Pada periode ini, Baghdad menjadi pusat aktivitas budaya dan intelektual yang memungkinkan orang-orang mendapatkan akses

pendidikan secara mudah. Perpustakaan Ibn Hanbal berisi koleksi yang harus dibawa oleh 25 angkutan unta sedangkan Yahya b. Ma'in (wafat 233/847) memiliki koleksi yang terdiri dari 114 koper. Pada saat ini, Baghdad memiliki 36 perpustakaan, dimana koleksi yang paling baik pada saat itu adalah milik al-Bayqani (1033 M.). Sedangkan di Kufa, perpustakaan Sufyan al-Thauri diyakini sebagai perpustakaan pribadi yang besar telah dibangun oleh pemiliknya, Abu Abdillah Sufyan b. Said b. Rabigh al-Thauri (161/778). Orang ini dikenal sebagai narator dari hadis-hadis nabi. Ja'far b. Muhammad b. Hamdan (wafat 323 H.) dari Mausul telah mendirikan suatu institusi pendidikan di kotanya yang dilengkapi perpustakaan yang baik. Di institusi ini, penuntut ilmu yang miskin akan diberikan bantuan dana berupa beasiswa. Ja'far sendiri sering ikut mengajar langsung dan membaca buku-buku yang merupakan hasil karyanya sendiri. Sumber-sumber lain menyatakan bahwa perpustakaan ini dikenal dengan Dar al-Ilm, dan koleksinya diwakafkan bagi penuntut ilmu sehingga perpustakaan ini terbuka untuk masyarakat umum.¹⁹

5. Perpustakaan Universitas

Dengan mengacu pada sejarah kronologis masyarakat Arab-Islam sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Marshall Hodgson melalui Green dalam pendekatannya yang dikenal sebagai *Diffusionist Model*, kita akan melangkahi 4 periode yang mulai dari masa kebudayaan Arab tradisional sampai era pertengahan masyarakat regional Arab-Islam pada akhir abad ke 16. Alasannya kenapa cara ini dilakukan yaitu karena kemunculan perpustakaan universitas baru mulai pada masa kevakuman budaya dan ekonomi yang berhadapan dengan Eropa. Eksplorasi tersebut dilakukan hanya untuk menunjukkan salah satu jenis perpustakaan yang berkembang dalam masyarakat Islam. Beberapa orang berpendapat bahwa universitas Muslim berawal dari Bait al-Hikmah (988 M.), sebagai universitas sekuler. Sementara lainnya berpendapat bahwa aktivitas pembelajaran seperti di atas hanyalah merupakan pusat pembelajaran yang menyediakan kesempatan untuk belajar dan tidak memiliki pengertian universitas sebagaimana yang kita fahami saat ini.²⁰

Dalam bagian ini, penulis akan mendasarkan pendekatannya pada pendapat kedua di atas. Sehingga pemaparan ini akan memfokuskan diri pada periode kevakuman yang berhadapan dengan Eropa, mengikuti evolusi kemajuan pendidikan Islam pada abad ke 10 H. dan adaptasi pengajaran di masjid pada suatu resim tertentu, dimana sejumlah universitas formal berakar dari sejumlah masjid yang menyediakan gaji bagi ilmunan-ilmuan yang mengajar serta pengajarannya dipandu oleh suatu kurikulum. Mahasiswa atau penuntut ilmu yang telah menyelesaikan mata-mata kuliah yang ditentukan akan mendapatkan sertifikat atau ijazah. Hal penting yang perlu diperhatikan di sini adalah

bahwa universitas-universitas tersebut telah dilengkapi dengan perpustakaan-perpustakaan yang lengkap. Hal ini dapat dilihat pada perpustakaan universitas al-Azhar di kairo, al-Zaytuna di Tunisia, dan juga al-Qarawiyin di Fez.²¹

Masjid al-Azhar di Kairo yang didirikan oleh Djawhar, seorang jenderal pada masa kekuasaan Fatimiyah, Mu'iz li-Dinillah (berkuasa 341/953). Di samping itu, sejumlah sumber mengatakan bahwa universitas al-Azhar merupakan universitas tertua di dunia. Tanggal pendiriannya membawa kita pada fondasi kota itu sendiri, dimana ia berdiri pada tahun 970 M. Lalu kota tersebut sampai sekarang dianggap sebagai pembela tradisi Muslim dan merupakan panduan bagi perkembangan agama baik sosial maupun hukum perundang-undangan dalam masyarakat Islam. Perpustakaan universitas al-Azhar menjadi suatu simbol dan bukti yang menunjukkan kepada kita tentang kekayaan koleksi yang dimiliki oleh masyarakat Muslim serta betapa situasi kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan kesusastraan Fatimiyah.²²

Perpustakaan universitas lainnya adalah yang didirikan oleh Ahmad Bey (1837-1855 M.) yaitu pada Universitas Masjid Zaytuna, dimana beliau mewakafkan sebuah perpustakaan besar yang bernama Koleksi Ahmadiyah. Bahkan di tempat yang terpencil, seperti Jaghhub di timur laut (south-eastern) Lybia dan Tamghrut di Maroko Selatan, kelompok-kelompok Sufi new-ortodoksi Sanusiah dan Nasiriyah membangun kompleks-kompleks pendidikan yang memiliki perpustakaan besar. Oleh karena itu, banyak universitas yang dilengkapi dengan perpustakaan di dunia Muslim, termasuk universitas Barat seperti universitas Amerika di Beirut pada tahun 1863 dan Robert College di Istanbul pada tahun 1863.²³

Perpustakaan-Perpustakaan Islam Baghdad

Kajian tentang jenis-jenis perpustakaan Islam di atas akan menjadi panduan untuk melihat bagaimana wajah perpustakaan Islam yang ada di Baghdad dalam kurun waktu sekitar periode ketiga Hodgson. Mengacu pada konsep di atas, Mackensen²⁴ mengatakan bahwa dalam sejarah perpustakaan Baghdad telah dikenal empat perpustakaan yang sangat besar dan maju²⁵ sebagai berikut. **Pertama**, perpustakaan Bait al-Hikmah²⁶ yang dibangun oleh al-Makmun yang merupakan khalifah ketujuh dari 198-218 (813-33 AD.). Perpustakaan ini menyediakan berbagai jenis koleksi baik buku-buku keagamaan, seperti al-Qur'an, hadis-hadis nabi, karya-karya fikih, tafsir, dan sebagainya, maupun buku-buku yang non-keagamaan seperti filsafat, astronomi, kedokteran, matematika, dan sebagainya. Perpustakaan tersebut tampak bahwa memang dikelola oleh orang-orang profesional dan ilmunan. Hal ini bisa dilihat, misalnya, dengan munculnya nama al-Khawarizmi sebagai

penemu Aljabar, penerjemah: Yahya b. Batriq, Hunan b. Ishaq²⁷ (Hunayn b. Ishaq²⁸) sebagai pemimpin pada perpustakaan tersebut. Juga bahwa al-Kindi yang dikenal sebagai filosof besar Islam tercatat di perpustakaan ini sebagai pengguna perpustakaan.

Perpustakaan terbesar **kedua** Baghdad menurut Mackensen adalah perpustakaan Sabur Ibn Ardashir yang didirikan oleh Sabur Ibn Ardashir, sebagai Vizier Baha al-Daulah. Meskipun Vizier ini telah mengalami pasang surut politiknya tetapi tetap mampu mengembangkan perpustakaan yang dicatat sebagai perpustakaan terbesar yang pernah ada di Baghdad. Pada periode kepemimpinnya yang meskipun tidak penuh dari 382 (992-93 AD.) hingga wafatnya 416 (1025-26 AD.), ia mampu mengukir prestasi terkait dengan perpustakaan sebagaimana diceritakan bahwa ia telah membangun perpustakaan besar – yang hampir memiliki cerita yang sama seperti perpustakaan Bait al-Hikmah – yang didirikannya di al-Karkh, bagian Barat Baghdad, yang menurut Yakut terletak di jalan Mansur, atau sering juga dikatakan terletak di “Antara Dinding-Dinding”. Besarnya perpustakaan tersebut dinyatakan bahwa koleksinya terdiri dari 10.400 volume yang meliputi berbagai bidang keilmuan. Ada sejumlah ilmuwan yang dikaitkan dengan perpustakaan ini seperti al-Murtada yang dikenal sebagai manager setelah wafatnya Sabur Ibn Ardashir. Di samping itu juga disebut-sebut nama Abu Mansur sebagai pustakawan di tempat tersebut namun diprediksi bahwa ia tidak bertemu dengan pendirinya yang wafat 416 sedangkan ia lahir satu tahun setelahnya. Oleh karena itu, tulisan ini tidak melihat apakah ia ketemu atau tidak tetapi yang jelas memberikan informasi bahwa perpustakaan tersebut ditangani orang yang dikenal sebagai ilmuwan.²⁹

Perpustakaan terbesar **ketiga** yaitu perpustakaan Akademi Nizamiyah. Hal yang menarik untuk dikutip adalah bahwa pada saat Ibn al-Athir mencela perbuatan al-Kunduri yang telah merampas perpustakaan Sabur Ibn Ardashir, ia menyinggung kemurahan hati yang dilakukan oleh Nizam al-Muluk, sebagai Vizier pertama kerajaan Seljuk yang telah menggantikan posisi al-Kunduri, yang telah membangun sebuah akademi yang dilengkapi dengan perpustakaan besar. Karena Nizam al-Muluk ini adalah orang cinta terhadap ilmu pengetahuan lalu ia mendirikan akademi yang dilengkapi dengan koleksi yang lengkap. Sejumlah profesor sekaligus sebagai pustakawan yang dikenal di perpustakaan ini di antaranya adalah al-Ghazali, seorang teolog dan sufi yang diangkat di perpustakaan dan akademi tersebut pada tahun 484 (1091 AD.), juga dikenal seorang doktor Syafi'i menjadi pustakawan dan guru yaitu Abu Yusuf al-Isfara'ini (wafat 488/1234), dan juga ada Abu Ishaq al-Shirazi.³⁰

Perpustakaan terbesar **keempat** adalah milik akademi Mustansiriyyah yang didirikan oleh khalifah kedua terakhir Abbasiyyah.

Salah satu informasi mengatakan bahwa perpustakaan ini didirikan pada tahun 630 (1232-1233 AD.) yang terletak di tepi Tigris. Terdapat dua ilmuwan, Hamd Allah (740 (1340 AD.) sebagai geografer dan Abu Furaj (wafat 807/1405) yang semasa dengan al-Mustansir, sama-sama bercerita tentang bagaimana keindahan gedung perpustakaan dan akademi ini yang merupakan pengganti perpustakaan dan akademi Nizamiyah yang tenggelam. Pelayanan keilmuan yang diberikan kepada masyarakat hampir sama dengan perpustakaan-perpustakaan dan akademi-akademi yang ada sebelumnya. Para pengajar atau profesor yang bekerja di akademi dan perpustakaan tersebut mendapatkan gaji bulanan sedangkan para pelajar yang datang dari berbagai penjuru dunia mendapatkan fasilitas pendidikan secara gratis dan juga akomodasi setiap hari. Pelayanan ini diterima secara reguler setiap bulan dan hal inilah yang berbeda dengan akademi-akademi dan perpustakaan sebelumnya yang tidak menyediakan gaji secara reguler tiap bulan.³¹

Peran perpustakaan Islam Baghdad

Perpustakaan terbesar Baghdad terutama terjadi pada periode ketiga dari skema periode sejarah yang dikemukakan oleh Hodgson adalah perpustakaan Bait al-Hikmah, yang bahkan menjadi nama yang tidak asing bagi umat Islam secara umum apalagi ilmuwan-ilmuan Islam. Bahkan orintalistpun yang telah terlibat dalam pengkajian Islam juga sangat mengenal perpustakaan ini. Namun yang menjadi problem bagi kalangan Islam adalah bahwa kajian-kajian tentang perbukuan Islam ataupun perpustakaan Islam ini tampaknya menjadi hal yang tidak menarik bagi sebagian intelektual Muslim. Hal ini dapat dilihat kajian-kajian tentang topik ini sangat jarang. Sehingga mungkin tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa kajian tentang tema ini merupakan objek yang marjinal dalam pengertian sebuah kajian yang tidak menarik. Padahal menurut hemat penulis, kajian ini sesungguhnya akan memberikan gambaran tentang kemajuan umat Islam dalam sejarah panjang kemajuannya, yang secara otomatis akan memberikan dorongan pencerahan bagi umat Islam untuk meraih kembali kejayaannya.

Sejumlah penulis yang berasal dari latar belakang yang berbeda, di antaranya Mackensen, Merlet, Diwan, Pinto, dan Khalifa tampak memiliki kesamaan pandangan tentang peran yang dimainkan oleh perpustakaan Islam sepanjang sejarahnya terutama pada sekitar periode ketiga dari Hodgson tersebut. Peran yang **pertama** adalah perpustakaan sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran. Tampaknya bahwa perpustakaan Islam di Baghdad menjadi tujuan bagi pelajar-pelajar dari seluruh penjuru dunia untuk menambah keilmuan mereka di perpustakaan. Ilmu yang mereka cari bukan saja ilmu yang hanya bersifat

keagamaan tetapi meliputi berbagai ilmu pengetahuan seperti filsafat, sains, seni budaya, meteorologi, mekanik, dan sebagainya.³²

Peran **kedua** adalah sebagai pusat penerjemahan. Bait al-Hikmah dan perpustakaan-perpustakaan lainnya menjadi tempat yang sangat populer dilaksanakan kegiatan penerjemahan dari naskah-naskah yang diperoleh dari luar negeri terutama dari Yunani, Palestina, dan tempat yang jauh dari wilayah Baghdad.³³ Berkaitan dengan penerjemahan ini, Harun al-Rasyid maupun al-Makmun telah tercatat memberikan dukungan yang sangat besar terhadap ilmuwan-ilmuan untuk melakukan penerjemahan di perpustakaan Bait al-Hikmah. Salah satu contoh yang kuat untuk bisa melihat bagaimana penerjemahan dilakukan secara sungguh-sungguh yaitu perdana menteri Khalifah Harun al-Rasydi telah mengutus duta besarnya ke India untuk mengundang para ahli terkenal dalam bidang Fisika untuk datang ke istana Khalifah dengan tujuan penerjemahan berbagai naskah.³⁴

Di samping itu, peran **ketiga** adalah perpustakaan juga menjadi pusat penelitian, eksperimentasi, dan observasi. Kajian-kajian pembuktian terhadap teori atau pengetahuan yang didapatkan baik dari temuan-temuan ilmuwan Muslim sendiri maupun ilmu pengetahuan yang diperoleh dari penerjemahan telah dilakukan di perpustakaan sehingga perpustakaan berfungsi seperti laboratorium untuk menguji keabsahan teori atau pengetahuan yang didapatkan oleh ilmuwan atau para pembaca dan penuntut ilmu pengetahuan.³⁵ Peran **keempat** adalah perpustakaan sebagai pusat kajian dan diskusi. Sebagai pusat kajian dan diskusi ini tampak bahwa para Khalifah yang cinta dengan ilmu pengetahuan menjadikan perpustakaan sebagai tempat mereka untuk berbincang-bincang dengan para ahli. Karena itulah dalam berbagai momen ilmuwan diundang ke perpustakaan penguasa ataupun ke dalam istana dengan tujuan untuk mengadakan diskusi tentang hal apaun yang dianggap penting oleh para penguasa. Sehubungan dengan hal ini, dalam tradisi Islam bahwa para pemimpin Islam biasanya juga termasuk sebagai seorang ulama dalam pengertian bahwa mereka memahami berbagai pengetahuan karena hasil dari diskusi mereka dengan para ilmuannya.³⁶

Peran **kelima** adalah perpustakaan menjadi pusat kebudayaan. Sebagai pusat kebudayaan, perpustakaan bukan hanya sekedar tempat menyimpan buku atau pelayanan buku untuk keperluan ilmu pengetahuan tetapi juga perpustakaan menjadi tempat untuk memamerkan atau memajang koleksi-koleksi dari naskah-naskah kuno yang merupakan hasil produk budaya dari generasi tertentu sehingga dengan peran ini perpustakaan menampilkan atau mendukung tersebarnya apresiasi terhadap hasil-hasil budaya tersebut. Karena itu, perpustakaan dalam konteks modern atau saat ini seringkali diadakan pameran kebudayaan untuk menunjukkan hasil cipta dan karsa dari suatu

etnik atau budaya tertentu. Seiring dengan ini, **keenam**, adalah perpustakaan juga berperan sebagai pelestarian kebudayaan. Hasil karya yang berupa pengetahuan dengan berbagai bentuknya dan juga isinya bila dibawa ke perpustakaan maka ini menunjukkan bahwa hasil budaya tersebut pasti akan terpelihara.

Terakhir, barangkali bisa dikatakan bahwa hal yang sangat penting dan fundamental terhadap perpustakaan adalah sebagai pusat ilmu pengetahuan dan informasi. Dengan keberadaan perpustakaan, terutama pada periode ketiga ala Hodgson tersebut, maka periode ini menandakan lahirnya berbagai ilmuwan-ilmuan Islam. Memang kalau dilihat secara dalam dan reflektif dapat disimpulkan bahwa perpustakaan merupakan tempat untuk melahirkan ilmu pengetahuan (*center for knowledge production*). Hal ini bisa dilihat, misalnya, lahirnya ilmuwan-ilmuan Muslim seperti al-Ghazali dari Nizamiyah, Khawarizmi, dan sebagainya.³⁷ Bila situasi-situasi yang dikemukakan di atas dikonfrontir dengan situasi yang terjadi di masyarakat Muslim Indonesia, secara khusus di lembaga-lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan akan tampak bahwa masyarakat yang diimpikan sebagai masyarakat maju yang menghasilkan peradaban menjadi jauh dari kenyataan.

Kesimpulan

Kalau ditilik secara jauh dapat ditemukan bahwa perpustakaan Islam dapat dikategorikan ke dalam minimal lima kelompok. *Pertama*, perpustakaan masjid yang merupakan salah satu perpustakaan Islam awal dijadikan sebagai sumber pendukung terhadap masjid sebagai pusat aktifitas masyarakat, baik secara keagamaan maupun secara sosial. *Kedua*, perpustakaan penguasa dan keluarganya juga menjadi *trend* dalam konteks pengembangan masyarakat Islam pada era ketiga skema Hodgson. *Ketiga*, perpustakaan madrasah yang menjadi indikasi terhadap pergeseran dan pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan masyarakat Muslim juga tidak kalah maraknya karena masyarakat menyadari bahwa perpustakaan adalah kunci untuk membuka wawasan pengetahuan mereka dalam segala bidang kehidupan. *Keempat*, secara individu masyarakat sangat meyakini bahwa salah satu cara yang tidak diragukan lagi kekuatannya untuk mendapatkan hidayah dan derajat di sisi Tuhan sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an adalah dengan ilmu, yang kemudian dengan persepsi itu lalu perpustakaan menjadi kuncinya. Seiring dengan kemajuan sampai pada masa kevakuman, masyarakat Islam tetap bersemangat untuk memiliki perpustakaan sehingga pada masa modern dalam pendidikan tinggi mereka juga ikut mendirikan, *kelima*, perpustakaan perguruan tinggi.

Kelima kelompok perpustakaan Islam tersebut memiliki semangat yang sama dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan masyarakat Muslim di Baghdad. Oleh karena itu, kontribusi dan/atau peran tersebut dapat dilihat dalam tujuh poin berikut yaitu perpustakaan sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran, sebagai pusat penerjemahan, sebagai pusat penelitian, eksperimentasi dan observasi, juga sebagai pusat kajian dan diskusi, sebagai pusat kebudayaan, dan sebagai pusat ilmu pengetahuan dan informasi. Peran tersebut merupakan strategi universal yang dimiliki perpustakaan untuk memfungsikan dirinya sebagai *center for knowledge production* di kalangan masyarakat. Sejalan dengan hal ini, dapat disimpulkan bahwa peran-peran inilah diwarisi oleh masyarakat maju hingga saat ini.

Terakhir, sebagai kesimpulan sekaligus berfungsi saran adalah perlu adanya upaya maksimal dalam masyarakat Muslim untuk menghidupkan kembali peran-peran tersebut, yang salah satu di antaranya, diawali dari dunia pendidikan tinggi yaitu bahwa dosen-dosen baru, secara khusus, sebaiknya "harus" di tempatkan pertama kali di perpustakaan dalam menjalani masa CPNS atau selama asisten ahli, bukan ditempatkan di bagian administrasi seperti yang dilakukan saat ini secara umum di hampir seluruh perguruan tinggi Islam. Dengan melalui cara pendekatan perpustakaan di atas, mereka diharapkan dapat melihat berbagai sumber-sumber ilmu pengetahuan dan nantinya akan mendorongnya untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat pengembangan karir keilmuannya.

Catatan Akhir:

¹ Mackensen, "Ruth Stellhorn. Background of the History of Moslem Libraries" dalam *The American Journal of Semitic Languages and Literatures*, vol. 51 (Oct. 1934-Jul. 1935: 114).

² Lihat Sulistyio-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2009), hlm. 16

³ Green, Arnold H. "The History of Libraries in the Arab World: A Diffusionist Model" dalam *Libraries and Culture*, 23 (4) Fall (1988: 455)

⁴ Sebagai contoh di sini dimaksudkan bahwa kajiannya tidak menghadirkan semua jenis-jenis perpustakaan yang dikaji yang jelas-jelas terekam dalam sumber-sumber sejarah yang tersedia di tangan penulis.

⁵ Spies-Aligarh, "Die Bibliotheken des Hidschas" dalam *Zeitschrift der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft*, vol. 90 (1936: 91-92)

⁶ Pederson, "Some Aspects of the History of the Madrasah" dalam *Islamic Culture*, vol. 3 (1929: 529).

⁷ Diyab, Hamid al-Syafi'i, *al-Kutub wa al-Maktabah fi al-Andalus*, (al-Qahirah: Dar Qiba li al-Thiba'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi, 1998), hlm. 101.

⁸ Imamuddin, S.M., *Some Leading Libraries of the World*, (Dhaka: Islamic Foundation, 1983), hlm. 34.

⁹ Ibn Khalikan, *Biographical Dictionary*, transl. from the Arabic by Mac Guckin de Slane, vol. 3, (Paris: Oriental Translation Fund, 1871), hlm. 148.

¹⁰ Green, Arnold H. "The History..." hlm. 457 dan lihat juga Laugu, Nurdin. "Muslim Libraries in Histories" dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 43, No. 1 (2005: 69-71).

¹¹ Prince, Chris. "The Historical Context of Arabic Translation, Learning, and the Libraries of Medieval Andalusia" dalam *Library History*, vol. 18 (July 2002: 81).

¹² Laugu, Nurdin. *Muslim Libraries...* hlm. 71-74.

¹³ Mackensen, Ruth Stellhorn. "Four Great..." hlm. 295.

¹⁴ Shalaby, Ahmad, *History of Muslim Education*, (Beirut: Dar al-Kashshaf, 1954), hlm. 86-87.

¹⁵ Khalifah, Sya'ban Abdul Azizi, *Al-Kutub wa al-Maktabah fi al-Ashril Wustha*, (al-Qahirah: al-Dar al-Mishriyyah li al-Bananiyah, 1997), hlm. 328-329.

¹⁶ Pinto, Olga, "The Libraries of the Arabs during the Time of the Abbasids" dalam *Islamic Culture*, vol. 3 (1929: 224) dan lihat juga Green, "The History..." hlm. 459.

¹⁷ Shalaby, Ahmad. "History of..." hlm. 102.

¹⁸ Kohlberg, Etan, *A Medieval Muslim Scholar at Work: Ibn Tawus and His Library*, (Leiden: E.J. Brill, 1992), hlm. 72.

¹⁹ Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh University Press, 1981), hlm. 26.

²⁰ Macmillen, "Egyptian University Libraries" dalam Michael Wise and Anthony Olden (Comp. and edit.), *Information and Libraries in the Arab World*, (London: n.n., 1994), hlm. 81.

²¹ Laugu, Nurdin. "Muslim Libraries..." hlm. 82.

²² Imamuddin, S.M. "Some Leading..." hlm. 37.

²³ Green, Arnold H. "The History..." hlm. 462.

²⁴ Lihat dalam Mackensen, Ruth Stellhorn. "Four Great Libraries of Medieval Baghdad" dalam *The Library Quarterly*, vol. 2, No. 3 (July 1932: 279-299).

²⁵ Menurutnnya bahwa perpustakaan-perpustakaan ini memberikan kebebasan ilmu pengetahuan yang sesungguhnya tidak kalah progresifitasnya dengan perkembangan yang terjadi pada saat ini, misalnya dengan hadirnya kegiatan-kegiatan pengembangan keilmuan seperti penerjemahan, diskusi, dan sebagainya.

²⁶ Kadang-kadang juga dikenal dengan *Dar al-Hikmah* dan *Khizanat al-Hikmah* dalam materi-materi sejarah yang ada, dan ini dipahami bahwa tidak bisa dilihat semata-mata hanya dibangun oleh al-Makmun tetapi sumber lain juga mengemukakan bahwa perpustakaan ini dimulai dari Mu'awiyah sebagai telah dijelaskan di atas.

²⁷ Diwan, Muhammad Rustan Ali. "Muslim Contribution to Libraries during the Medieval Times" dalam *Islam and the Modern Age: A Quarterly Journal*, vol. IX, No. 2 (May 1978: 22 - 23)

²⁸ Mackensesn, *Four Great...* hlm. 284.

²⁹ Mackensesn, *Four Great...* hlm. 292 dan untuk lebih jauh melihat perpustakaan ini perlu merujuk kepada Khalifah, Sya'ban Abdul Azizi, *Al-Kutub wa al-Maktabah fi al-Ashril Wustha*, (al-Qahirah: al-Dar al-Mishriyyah li al-Bananiyah, 1997), hlm. 328-330.

³⁰ Mackensesn, *Four Great...* hlm. 294.

³¹ Mackensesn, *Four Great...* hlm. 296 dan lihat juga Pinto, Olga, "The Libraries of the Arabs during the Time of the Abbasids" dalam *Islamic Culture*, vol. 3 (1929: 223-226).

³² Mackensen, Ruth Stellhorn. "Background..." hlm. 115, dan lihat juga Diwan, "Muslim Contribution..." hlm. 23.

³³ Diwan, "Muslim Contribution..." hlm. 20.

³⁴ *Ibid.* hlm. 21-22.

³⁵ Merlet, Shukrieh R, "Islamic Libraries of the Middle East" dalam *Libri*, vol. 39, No. 2 (1989: 132)

³⁶ *Ibid.*, hlm. 131.

³⁷ Mackensen, Ruth Stellhorn. "Four Great..." hlm. 294.

Daftar Pustaka

- Diwan, Muhammad Rustan Ali, "Muslim Contribution to Libraries during the Medieval Times" dalam *Islam and the Modern Age: A Quarterly Journal*, vol. IX, No. 2 (May 1978: 22 – 23).
- Diyab, Hamid al-Syafi'i, *al-Kutub wa al-Maktabah fi al-Andalus*, al-Qahirah: Dar Qiba li al-Thiba'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi, 1998.
- Green, Arnold H., "The History of Libraries in the Arab World: A Diffusionist Model" dalam *Libraries and Culture*, 23 (4) Fall (1988: 455).
- Ibn Khalikan, *Biographical Dictionary*, transl. from the Arabic by Mac Guckin de Slane, vol. 3, Paris: Oriental Translation Fund, 1871.
- Imamuddin, SM., *Some Leading Libraries of the World*, Dhaka: Islamic Foundation, 1983.
- Khalifah, Sya'ban Abdul Azizi, *Al-Kutub wa al-Maktabah fi al-Ashril Wustha*, al-Qahirah: al-Dar al-Mishriyyah li al-Bananiyah, 1997.
- Kohlberg, Etan, *A Medieval Muslim Scholar at Work: Ibn Tawus and His Library*, Leiden: E.J. Brill, 1992.
- Laugu, Nurdin. "Muslim Libraries in Histories" dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 43, No. 1 (2005: 69-71).
- Mackensen, "Ruth Stellhorn. Background of the History of Moslem Libraries" dalam *The American Journal of Semitic Languages and Literatures*, vol. 51 (Oct. 1934-Jul. 1935: 114).
- Mackensen, Ruth Stellhorn. "Four Great Libraries of Medieval Baghdad" dalam *The Library Quarterly*, vol. 2, No. 3 (July 1932: 279-299).
- Macmillen, "Egyptian University Libraries" dalam Michael Wise and Anthony Olden (Comp. and edit.), *Information and Libraries in the Arab World*, London: n.n., 1994
- Makdisi, George, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, Edinburgh University Press, 1981.

-
- Pederson, "Some Aspects of the History of the Madrasah" dalam *Islamic Culture*, vol. 3 (1929: 529).
- Pinto, Olga. "The Libraries of the Arabs during the Time of the Abbasids" dalam *Islamic Culture*, vol. 3 (1929: 223-226).
- Prince, Chris, "The Historical Context of Arabic Translation, Learning, and the Libraries of Medieval Andalusia" dalam *Library History*, vol. 18 (July 2002: 81).
- Shalaby, Ahmad, *History of Muslim Education*, Beirut: Dar al-Kashshaf, 1954.
- Spies-Aligarh, "Die Bibliotheken des Hidschas" dalam *Zeitschrift der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft*, vol. 90 (1936: 91-92)
- Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2009.